



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

MEMBACA PEMIKIRAN SOSIAL POLITIK ANIS MATTA (Studi Kasus Berdirinya Partai Gelora)

Abrar

abror.bahari@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Info Artikel:

Submit : 17 Maret 2023

Revisi : 21 Maret 2023

Diterima: 14 Agustus 2023

Publis : 11 September 2023

Artikel ini hadir untuk membaca pemikiran sosial politik Anis Matta, tokoh sentral berdirinya Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora), khususnya dalam konteks memaknai perubahan pemikiran Anis Matta dalam platform partai Gelora sebagai partai moderat dan terbuka. Pisau analisis yang penulis gunakan adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anis Matta adalah tokoh politik dekonstruksionis yang berani merombak gaya inklusif, feodalisme dan senioritas yang mengakar di PKS selama ini. Meski dengan resiko disingkirkan dari kepengurusan partai. Menurut Anis Matta Pergulatan mencari sistem tidak akan pernah berujung dengan pilihan benar-salah, tetapi akan berhenti sementara pada suatu titik dimana kita menemukan kesesuaian dan kecocokan sistem itu, dan akan terus mengalami penyesuaian. Partai Gelora yang didirikan oleh Anis Matta adalah manifestasi pemikirannya yang telah lama ia cita-citakan. Membangun sebuah partai yang menggabungkan kekuatan Islam dan keterbukaan. Bacaan Anis Matta bahwa sebuah partai tidak akan besar apabila bertahan dengan konservatisme agama. Cara-cara berpartai seperti itu sudah tak relevan lagi hidup di era disrupsi. Anis Matta ingin mengantarkan Indonesia sebagai kekuatan lima besar dunia menjadi cita-cita dari narasi Arah Baru Indonesia (ABI) yang digagasnya. Dan buku Gelombang Ketiga Indonesia menjadi referensi ide dan gagasannya untuk memberi Arah Baru bagi Indonesia. Hasil penelusuran juga menunjukkan bahwa konflik internal di PKS mempercepat lahirnya partai Gelora yang merupakan metamorfosis dari ide ABI yang digagas oleh Anis Matta saat masih aktif sebagai pengurus di PKS.

Kata kunci

Anis Matta, Konflik Internal PKS, Partai Gelora

Pendahuluan

Keputusan Anis Matta mendirikan Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora) dan mendeklarasikan dirinya sebagai partai terbuka (eksklusif) yang berasaskan Pancasila dengan mengusung ide modernisasi politik mengundang perhatian publik. *Framing* masyarakat Indonesia bahwa PKS dengan sosok Anis Matta sebagai tokoh istimewa di dalamnya dimana dia adalah termasuk pendiri partai adalah bentuk lain dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir tak bisa dipungkiri. Anis Matta dalam beberapa tulisannya sangat mengidolakan bahkan pernah melabeli Hasan al-Banna sebagai pemegang saham kebangkitan Islam.¹ Kini kader tarbiyah yang dulunya vokal menyuarakan politik identitas itu sudah membelot dan membentuk partai nasionalis. Dengan penegasan asas partai seperti itu, Anis Matta yang pernah menjadi Sekjen dan Presiden PKS mengaku ingin meninggalkan pemisahan politik lama antara golongan kanan, tengah, dan kiri atau antara Islam dengan nasionalisme. Sebab pemisahan tersebut telah menyebabkan Indonesia tidak bersatu sepenuhnya.

Menurut Penulis, menarik untuk membaca dan menggali lebih jauh motif dibalik pergeseran (*shifting*) pemikiran politik Anis Matta dan menuangkannya dalam sebuah tulisan. Karena itu paper ini ingin memotret lebih dekat keberadaan partai Gelora sebagai manifestasi pemikiran Anis Matta tersebut, Lalu bagaimana memaknai perubahan pemikiran politik Anis Matta dalam platform partai Gelora?. Dalam paper ini penulis juga mencoba menakar bagaimana prospektus atau peluang partai Gelora kedepannya, khususnya dalam pemilu tahun 2024 sebagai partai pendatang baru (*new comer*) dengan membawa narasi Arah baru Indonesia.

Untuk mengawali petualangan mengenal lebih dekat pemikiran Anis Matta, penulis menelusuri terlebih dahulu jejak konflik internal PKS yang tidak dipungkiri oleh Anis Matta sebagai salah satu pemicu berdirinya Partai Gelora atau minimal mempercepat proses berdirinya partai. Meskipun ide Arah Baru Indonesia (ABI) yang kemudian bermetamorfosa menjadi gerakan politik partai Gelora itu sudah ada jauh sebelum konflik di PKS terjadi. Ide ABI itu sudah pernah dia tuangkan sebelumnya dalam buku "*Gelombang Ketiga Indonesia -Peta Jalan Menuju Masa Depan-*" Buku ini ditujukan sebagai bagian dari visi Anis Matta tentang Indonesia ke depan, yang beliau sebut sebagai peta jalan menuju Indonesia ke depan.

Sudah ada beberapa tulisan yang mengangkat pemikiran Anis Matta dan menyorot konflik internal PKS yang berpotensi melahirkan partai dengan varian baru; tetapi yang melakukan kajian ilmiah terkait lahirnya partai Gelora, terutama membaca bagaimana makna perubahan Pemikiran Anis Matta dalam platform Partai Gelora itu sampai saat ini belum ada. Yang banyak adalah info-info pemberitaan di TV, pendapat para pengamat, atau

¹ Anis Matta, *Pemegang Saham Kebangkitan Islam* dalam Majalah Sabili edisi 25 Juli 2000, hlm. 48-51.

podcast di Channel Youtube saja. Untuk itulah tulisan ini hadir untuk mengurai lebih lanjut secara ilmiah berdasarkan info yang valid dan akurat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan persoalan yang diteliti merupakan gejala perubahan sosial politik yang dinamis. Alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mengungkapkan dan memahami suatu peristiwa dibalik fenomena yang berkaitan dengan konflik internal partai dimana fenomena ini memperpanjang daftar konflik internal partai Islam yang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi (perubahan sosial) dan keorganisasian politik. Pendekatan jenis ini dianggap relevan untuk memotret fenomena perpecahan di tubuh PKS akibat munculnya banyak faksi di dalam partai. Pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana Anis Matta mendesain sebuah partai baru yang lebih moderat dan terbuka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida, seorang filsuf modernis yang banyak mengkritik gagasan dan teori para filosof modern. Pemikiran Derrida adalah melakukan de-sedimentasi terhadap teks, dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Derrida, menggoyang apa yang sudah dianggap mapan dan berani merombak sistem yang sudah dianggap baku dan final. Bagi Derrida kebenaran tidak harus tunggal, absolut dan universal.² Kebenaran atau makna yang diperoleh bukanlah satu-satunya kebenaran, tetapi ada kesempatan untuk ditemukan kebenaran baru, sampai seterusnya. Teori dekonstruksi tidak hanya bergerak di tataran filsafat, melainkan juga menyentuh literatur, politik, seni, arsitektur, dan bahkan ilmu-ilmu alam.³ Teori ini penulis gunakan untuk memaknai perubahan pemikiran Anis Matta dalam platform Partai Gelora.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara (*interview*), dan dari sumber-sumber yang lain seperti *literature review*, jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi, berita online, maupun buku-buku. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis melalui kategori yang dibangun dalam penelitian. Data hasil penelitian dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis agar dapat mendukung sebagai alat analisis. Melalui riset ini juga diharapkan akan menemukan model pengelolaan partai modern agar sukses meraih simpati pemilih.

Biografi singkat Anis Matta

Muhammad Anis Matta lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 7 Desember 1968. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta. Anis Matta adalah seorang aktivis dakwah sekaligus politikus. Ia berturut-

² Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, (Yogyakarta: Jalasutra) 2002, 22.

³ Yuana, K. A, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari abad 6 SM-abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI), 2010, 16.

turut menjadi Sekjen Partai Keadilan Sejahtera (PKS) selama tiga periode, puncaknya, ia diberi amanah sebagai Presiden PKS. Anis Matta juga dikenal sebagai seorang penulis buku-buku politik dan dakwah, dan tulisannya banyak menjadi rujukan di kalangan aktivis dakwah kampus. Dalam karirnya, ia pernah menjadi direktur pusat studi Islam Al-Manar, komisaris PT Indo Media Green Pages, dosen agama Islam FE UI Program Extension selama dua tahun. Selain itu, Anis Matta dikenal aktif dalam organisasi, seperti Majelis Hikmah PP Muhammadiyah dan Anggota ikatan alumni Lemhanas.

Pada tahun 2000 Anis Matta mengikuti program American Council for Young Political Leader (ACYPL) di Amerika Serikat. Dalam perjalanan, ia menjadi anggota DPR RI, 2004-2009. Ia juga terpilih kembali menjadi anggota DPR sekaligus wakil ketua DPR untuk periode 2009-2014. Pada tahun 2013, dia mengundurkan diri dari anggota dewan karena ditunjuk menjadi Presiden PKS yang menggantikan Luthfi Hasan Ishaq yang tersandung kasus suap impor daging.⁴ Pada 28 Oktober 2019, dia beserta sejumlah rekannya membentuk Partai Gelora atau Partai Gelombang Rakyat Indonesia. Partai ini dideklarasikan pada 10 November 2019. Dia sebagai Ketua Umum dan Fahri Hamzah sebagai Wakil Ketua Umum.

Sejarah Panjang Konflik Internal di Tubuh PKS

Menurut Mahfud Siddiq, perbedaan pandangan di PKS mulai terjadi pada pilpres 2004 hingga setelah usai pilpres 2004. Saat itu sebagian pimpinan PKS mendukung Amin Rais sebagai Capres, sementara pimpinan lainnya menginginkan sosok Wiranto. Berawal dari sinilah kubu di PKS mulai muncul yakni Faksi Keadilan dan Faksi Sejahtera.⁵ Istilah Faksi Keadilan dan Faksi Sejahtera mulai muncul pasca pemilu 2004 atau lebih tepatnya pada tahun 2007 dan hampir bersamaan dengan lahirnya FKP (Forum Kader Peduli). Faksi Keadilan merupakan kelompok yang ingin tetap mempertahankan ideologi awal partai sedangkan Faksi Sejahtera merupakan kelompok yang menginginkan adanya perubahan dalam partai (moderasi partai). Nama seperti Masyhadi, Syamlan dan Yusuf Supendi merupakan bagian dari Faksi Keadilan. Sedangkan nama seperti Anis Matta, Fakhri Hamzah, Hilmi Aminuddin mewakili Faksi Sejahtera.

FKP dibentuk oleh sebagian kalangan dari tokoh-tokoh senior PKS sebagai sebuah aksi protes dan kekecewaan melihat perkembangan PKS yang dinilai sudah semakin

⁴ Nur Ariyanto, *Pemikiran Strategi Dakwah Muhammad Anis Matta Dalam Konteks Demokratisasi di Indonesia*, (Semarang: Tesis UIN Walisongo), 2015, Bab III Biografi Anis Matta, hlm. 104.

⁵ Pernyataan Mahfudz Shidiq di Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Selasa (10/6/2018). dikutip dari merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-penyebab-pks-rentan-perpecahan-dan-banyak-caleg-mundur-menurut-mahfudz-siddiq.html>.

pragmatis. Keputusan Munas Bali menurut mereka sudah keluar dari *khittah* partai sehingga menyebabkan sebagian anggota menolaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsul Balda mantan Wakil Presiden PK bahwa banyak kader-kader PKS yang bergabung ke FKP berasal dari Faksi Keadilan. Mereka meminta agar PKS kembali ke *khittah* dan idealisme awal.⁶ Bisa disebutkan bahwa pembentukan FKP murni merupakan sebuah fenomena domestik rumah tangga PKS.

Namun, pada masa kepemimpinan PKS rezim 2015-2020 menjadi babak baru konflik PKS. Pengelompokan internal PKS tidak lagi antara Faksi Keadilan dan Faksi Sejahtera, melainkan antara Osan (orang sana) sebagai loyalis Anis Matta dan Osin (orang sini) sebagai loyalis partai. Friksi Osan-Osin ini menandai semakin mencuatnya kesan permusuhan di internal PKS. Kemunculan dokumen “Mewaspada Gerakan Mengkudeta PKS” menjelang pemilu 2019 membuktikan bahwa isi dokumen tersebut sangat jelas menarasikan istilah-istilah, latar belakang, cara Osan melakukan rekrutmen, baik sumber dana Osan, hingga langkah-langkah antisipasi.⁷

Mahfudz Sidiq mensinyalir adanya model operasi intelijen dalam pengelolaan konflik di PKS. Ustaz Hilmi yang merupakan ketua Majelis Syuro pertama memperkuat unit intelijen yang dibuat oleh Suropto, salah satu tokoh senior intelijen Indonesia. Rekrutmen dan pelatihan masif sekali. Sebagai organisasi politik, kemampuan intelijen itu memang dibutuhkan dan kehadiran Suropto sangat membantu. Tetapi yang disesalkan oleh Mahfud Sidiq adalah ketika unit intelijen dibangun, fungsi intelijen justru dipakai ke dalam internal PKS. Akibat dari pengelolaan konflik model operasi intelijen ini maka, keluarlah "Dokumen Osan-Osin" di PKS dan "Gerakan 30 Syaikh Pemimpin Kelompok Sebelah" (Dokumen "Mewaspada Gerakan Mengkudeta PKS").⁸ Salah satu gerakan dari isu Osan di PKS adalah lahirnya GARBI (Gerakan Arah Baru Indonesia). Perlu diketahui bahwa GARBI sama sekali berbeda dengan FKP.

Dulu ketika Anis Matta menduduki kursi Presiden PKS, ia beserta kawan lainnya seperti Fakhri Hamzah, Mahfuz Sidik, Sukamta, Taufik Ridlo (Alm), dan Mahfuz Abdurrahman terlibat dalam menggagas ide Arah Baru Indonesia (ABI). ABI adalah suatu ide atau gagasan yang akan digunakan sebagai agenda politik PKS. Ide ABI merupakan suatu ide besar yang tujuannya adalah menjadikan Indonesia sebagai kekuatan lima besar di dunia dalam bidang ekonomi, teknologi, dan militer. Dalam ide ini modernisasi dan

⁶ Penuturan disampaikan oleh Syamsul Balda mantan wakil presiden PK kepada INILAH.COM, Rabu (23/3/2011). Diakses dari <https://inilah.com/news/1350862/inilah-alasan-sesepeuh-pks-buat-ormas-tandingan>.

⁷ Walaupun kedua pihak menyatakan dokumen tersebut hanyalah hoax.. Pihak DPP bahkan menyebut dokumen itu sebagai dokumen hantu; tetapi sebagian kader menganggap bahwa isi dari penjelasan dokumen tersebut terjadi secara real termasuk kasus pemecatan Fakhri Hamzah.

⁸ Wawancara Mahfudz Siddiq saat bertandang ke redaksi Tirto pada 17 Juli 2018. <https://tirto.id/ada-operasi-intelijen-di-pks-cPIJ>.

keterbukaan adalah jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Ide ABI kemudian disosialisasikan ke pimpinan PKS di daerah-daerah. Akan tetapi, dalam perjalanannya ide ini mendapat penolakan keras dari sejumlah kader PKS lainnya, khususnya dari Faksi Keadilan. Perpindahan estafet kepemimpinan dari Anis Matta ke Sohibul Iman akhirnya benar-benar mengubur ide tersebut.

Ide ABI ditentang dan dianggap sebagai musuh bagi pimpinan PKS era Sohibul Iman. Bahkan, ide tersebut dituding sebagai upaya untuk mengukudeta PKS.⁹ Tak sedikit pengurus dan kader PKS baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah yang diberhentikan karena dianggap mendukung ide ABI. Yang paling heboh adalah pemecatan ketua DPW Bali, dan DPW Sumatera-Utara.¹⁰ Pemberhentian ini disinyalir sebagai bentuk bersih-bersih loyalis Anis Matta dan Fakhri Hamzah. Pemberhentian tersebut juga dilakukan tanpa prosedur yang jelas. Beberapa pengurus wilayah dan daerah dipecat lewat pesan singkat tanpa menjalani prosedural. Pemecatan ugul-ugalan ini tentu telah menimbulkan tanda tanya besar bagi sejumlah pengurus DPW dan DPD yang telah diberhentikan, ada apa dengan pimpinan PKS di pusat?. Peristiwa ini kemudian menjadi pemicu banyaknya pengurus PKS akhirnya menanggalkan atribut kebesaran partai dan mengembalikan Kartu Tanda Anggota (KTA) ke pimpinan PKS. Mereka merasa kontribusi dan sumbangsih mereka tidak dihargai oleh pimpinan PKS. Konflik internal babak baru ini mencapai puncaknya dengan pemecatan Fakhri Hamzah secara resmi dari semua jenjang keanggotaannya dan kekaderannya di PKS, dan berarti secara otomatis diberhentikan dari posisinya sebagai Wakil Ketua DPR.¹¹

⁹ Arfan Ashari, "Motif Politik dalam Kelahiran dan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI)", *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol.11, No. 2, 2020, 2.

¹⁰ Sebagai aksi solidaritas atas apa yang terjadi pada pemimpin mereka, pada akhirnya sejumlah jajaran pengurus dan kader PKS seluruh Bali meletakkan atribut PKS sebagai bentuk kekecewaan mereka atas tindakan semena-mena DPP PKS. Ratusan perwakilan kader berkumpul dan menyatakan mengundurkan diri dari PKS. Mantan Ketua DPW PKS Bali Mudjiono mengungkapkan alasan kader mengundurkan diri berjamaah karena dipecat melalui pesan singkat. Selain itu, Mudjiono dan pengurus lainnya merasa tak lagi dihargai. Padahal selama ini dia merasa ikut membesarkan partai. (Hizkia, "Metamorfosis Gerakan Arah Baru Indonesia Menjadi Partai Gelombang Rakyat Indonesia di Provinsi Bali", *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 1, No.2, 2021, 3).

¹¹ Fakhri Hamzah dipecat DPP PKS karena dianggap sering mengutarakan pendapat terkait isu-isu retorika politik yang berseberangan dengan pimpinan partai, sehingga pernyataan tersebut membuat gerah pimpinan partai yang saat ini dipimpin oleh Sohibul Iman dan Salim Segaf Al-Jufri. Mendapat perlakuan tak menyenangkan, Fakhri lantas melakukan perlawanan dan melayangkan gugatan ke meja hijau melawan pengurus DPP PKS. Hingga akhirnya putusan pengadilan menetapkan pemecatan Fakhri Hamzah batal demi hukum. Bahkan partai diwajibkan membayar ganti rugi kepada Fakhri sebanyak Rp 30 miliar. Fakhri menyebut bahwa pemecatan dirinya adalah tidak sah dan direayasa. Dirinya tidak diberi kesempatan membela diri dan memberikan klarifikasi. PKS dimata fakhri adalah partai konservatif yang susah diajak dialog. Menanggapi pemecatan tersebut Pipin Sopian salah seorang Pimpinan PKS menyebutkan bahwa pemecatan Fakhri sudah sesuai dengan prosedur dan tidak melanggar AD/ART Partai, dia juga membantah tudingan Fakhri bahwa PKS adalah partai tertutup dan konservatif. "Di PKS itu amat sangat terbuka dan memberi kebebasan ke semua orang, baik dari pengurus pusat, wilayah, daerah, kader tingkat terkecil, untuk berpendapat, menyampaikan kritik dan saran terhadap suatu hal yang masih dalam proses diskusi, selama

Setelah pemecatan Fakhri Hamzah oleh PKS, dan setelah DPP mewajibkan seluruh Caleg PKS menandatangani surat pengunduran diri bertanggal kosong, loyalis-loyalis Anis Matta satu persatu mengundurkan diri dari PKS seperti Mahfud Siddiq, Sita Sukanto dan beberapa kader-kader yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif pun memundurkan diri dari pencalonan itu. Padahal nama-nama mereka telah masuk ke dalam daftar calon legislatif.

Pemberhentian sepihak dan pengunduran diri secara massal dinilai sebagai momentum yang tepat untuk bangkit dalam mewujudkan ide ABI yang digagas oleh Anis Matta sebelumnya dengan membentuk Gerakan Indonesia Baru (GARBI). GARBI inilah kemudian yang bermetamorfosis menjadi Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora). Terbentuknya partai Gelora adalah sebuah fenomena perubahan sosial yang berawal dari sebuah konflik.

Pertanyaan yang muncul, mengapa kelahiran GARBI sangat mengkhawatirkan DPP sehingga begitu massif melakukan tindakan “pembersihan” sampai ke tingkat kepengurusan ranting. Sementara pada kasus FKP ditanggapi dengan santai dan biasa-biasa saja?. Menurut bacaan penulis ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan sikap DPP tersebut:

1. Aksi FKP didasari oleh emosional sesaat, dan faktor ketidakpuasan saja. Karena itu Gerakan FKP hanya dianggap sebagai otokritik dan tausiyah kader saja, Bahkan dari awal kader senior PKS yang bergabung di FKP tidak mempunyai niat untuk menggulirkan ini menjadi sebuah gerakan makar. Sementara motif dari gerakan GARBI lebih dari itu, yaitu memiliki Ambisi jabatan dan operasi intelijen dari luar.
2. Tujuan FKP hanya meluruskan sikap sebagian *qiyadah*, sehingga dinilai tidak terlalu berbahaya (*yellow alert*), berbeda dengan GARBI tujuannya disinyalir ingin mengambil alih dan meng kudeta Majelis Syuro dan partai. Karena itu, dianggap sangat berbahaya (*extremely red alert*), dan harus diberangus sampai ke akar-akarnya.
3. Gerakan FKP yang tidak terstruktur dan terencana, membuat DPP tidak perlu terlalu khawatir, sementara aksi GARBI yang diorganisir dengan *tanzim* yang terstruktur, terencana, dan bertahap tentu harus dihadapi dengan sigap dan pengerahan segenap tenaga, sebab kalau tidak, akan menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi PKS.
4. Di FKP Tidak punya figur sentral yang terlalu berpengaruh, berbeda dengan GARBI yang punya tokoh sentral yang sangat berpengaruh dan menjadi sosok idola para kader, sehingga ada upaya menjauhkan tokoh-tokoh berpengaruh ini dari kader-kader dan

tidak menyalahi akhlak dan moral atau hal-hal tidak baik," (Penjelasan Pipin Sopian di Hotel Sofyan, Jakarta, Rabu (14/3/2018). Dikutip dari CNN Indonesia, <https://r.search.yahoo.com/pks-kenang-masa-lalu-Fakhri-hamzah-saat-masih-tukang-bawa-tas>. Diakses, Minggu 4/7/2021.)

simpatisan PKS.

5. Gerakan FKP tidak semassif Gerakan GARBI yang memasuki semua lini dan agresif merekrut internal. Sehingga dalam hal GARBI dianggap gerakan liar dan sangat berbahaya.
6. Ruang Gerak FKP sangat terbatas sebab tidak didukung oleh finansial yang kuat, berbeda dengan GARBI yang dibackup oleh pundi-pundi finansial yang kuat.

Menelaah kasus Fakhri Hamzah dan para pimpinan PKS diatas, penulis menilai bahwa PKS gagal mengelola konflik internal di partainya. Hal tersebut berdampak pada perselisihan yang berkepanjangan yang secara potensial mengarah pada faksionalisasi yang belum bisa diselesaikan dan berujung pada pemecatan kader terbaik partai . Hal ini tampak bagaimana penyelesaian konflik antara Fakhri Hamzah dengan Pimpinan DPP PKS melalui Mahkamah Partai secara internal gagal, sehingga akhirnya penyelesaian konflik harus melalui jalur formal peradilan. Berdasarkan teori kendali organisasi, dalam kasus Fakhri Hamzah Pimpinan PKS lebih mengedepankan cara dominasi atau supresi (*domination* atau *suppressive violence*) daripada cara kompromi dan pendekatan secara persuasif.

Konflik internal PKS membenarkan pendapat bahwa konflik yang terjadi antar kelompok dalam suatu aliran atau ideologi adalah unsur negatif dalam pengembangan kekokohan partai sebagaimana dikemukakan oleh Samuel Huntington. Menurut Huntington, apabila terdapat perbedaan pandangan dalam satu aliran maka akan terjadi konflik misalnya dalam Islam antara yang modernis dan tradisional atau antara moderat dan konservatif, sehingga semakin tinggi tingkat konflik yang terjadi dalam satu ideologi akan berdampak pada kedudukan partai politik yang semakin rendah dan kelembagaan dalam tubuh partai menjadi melemah.¹²

Dalam penelitian ini, penulis setuju dengan pendapat Mietzner bahwa konflik akan cenderung melebar dan berkepanjangan apabila partai tidak mampu mengelola konfliknya secara baik.¹³ Konflik di atas juga menjelaskan sebuah fakta bahwa partai dengan jargon dakwah dan agama sekalipun ternyata juga tidak bisa lepas dari kemelut internal. Ini semakin menguatkan teori umum yang berlaku di masyarakat bahwa politik itu adalah kepentingan. Dalam politik tidak ada kawan dan lawan yang abadi. Penulis juga melihat bahwa faktor individu atau ketokohan bisa menjadi penyebab utama, yang mempengaruhi stabilitas sebuah partai.

Konflik intra-partai pada hakikatnya sangat sulit dihindari. Konflik adalah dinamika yang selalu ada dalam kehidupan, termasuk kehidupan parpol. Meski demikian, konflik harus dikelola dengan baik agar tidak merugikan organisasi (parpol). Dan, jalan utama penyelesaian adalah dengan musyawarah. Oleh sebab itu, tak ada pilihan lain bagi PKS

¹² Samuel P. Huntington, *Tertib Politik Di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*, (Jakarta: CV Rajawali), 1983, 224.

¹³ Mietzner, M., & Aspinall, E, *Problems of Democratisation in Indonesia: Election, Institutions, and Society*. (ISEAS Publishing), 2010.

kedepannya agar konflik internal seperti saat ini tak terulang lagi, selain "*syura bainabum*" untuk menyelesaikan masalah. Jika PKS ingin mempertahankan suaranya pada pemilu mendatang, maka evaluasi komunikasi ini perlu mendapat perhatian.

Konflik internal PKS yang diumbar di media lalu menjadi konsumsi publik hanya akan berakibat buruk pada PKS di Pemilu. PKS mestinya kembali pada spirit bagaimana sebuah partai didirikan, yaitu kesepakatan dan musyawarah. Elit berkomunikasi dengan gaya otoriter dan barbarian berupa instruksi/perintah yang kaku perlu diperbaiki.

Arah Baru Indonesia dan Partai Gelora sebagai sebuah Fenomena, Perubahan Sosial-Memaknai *Shifting* Pemikiran Anis Matta-

Tidak terakomodirnya usulan di dalam partai, keberadaan faksionalisasi yang tumbuh dan berkembang subur di internal partai akibat perbedaan cara pandang, platform, ideologi tokoh-tokoh partai mengenai isu dan kebijakan tertentu membuat internal partai PKS terdapat celah peluang pengembangan tipologi partai politik. Gunther menyebutkan tipologi partai politik saat ini masih terdapat peluang dan celah untuk memberikan varian partai baru.¹⁴

Anis Matta¹⁵ selaku Ketua Dewan Pimpinan Nasional (DPN) Partai Gelora Indonesia juga tidak menyangkal bahwa konflik yang terjadi di PKS turut serta dalam mempercepat lahirnya Partai Gelora Indonesia. Meski demikian, Anis mengatakan Partai Gelora kedepannya tidak akan bekerja dengan latar belakang sakit hati kepada PKS tersebut. "Kami bertolak bukan dari kekecewaan tapi dari sebuah keresahan akan negara Indonesia, negara besar dengan potensi yang begitu luar biasa utamanya pada generasi baru tetapi kekurangan narasi besar, disamping itu lemahnya kepemimpinan nasional dalam memobilisasi kekuatan terbaik bangsa sehingga keresahan itu menghimpun gerakan arah baru Indonesia menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan dengan menawarkan ide dan

¹⁴ Arfan Ashari, Motif Politik dalam Kelahiran dan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* Vol.11, No. 2, 2020, hlm.6. Mengutip dari Gunther, R., *Species of Political Parties: A New Typology. Party Politics*, 9(2), 2003, 167–199.

¹⁵ Muhammad Anis Matta lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 7 Desember 1968. Menyelesaikan pendidikan tingginya di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta. Anis Matta adalah seorang Aktivistis dakwah sekaligus politikus. Ia berturut-turut menjadi Sekjen Partai Keadilan sejahtera (PKS) selama tiga periode, puncaknya ia diberi amanah sebagai Presiden PKS. Anis juga dikenal sebagai seorang penulis buku-buku politik dan dakwah, dan tulisannya banyak menjadi rujukan di kalangan aktivis dakwah kampus. Dalam karirnya, ia pernah menjadi direktur pusat studi Islam Al-Manar, komisaris PT Indo Media Green Pages, dosen agama Islam FE UI Program Extension selama dua tahun. Selain itu, Anis dikenal aktif dalam organisasi, seperti Majelis Hikmah PP Muhammadiyah, Anggota ikatan alumni Lemhannas. Dalam perjalanan, ia menjadi anggota DPR RI, 2004-2009. Terpilih kembali menjadi anggota DPR sekaligus wakil ketua DPR untuk periode 2009-2014. Pada tahun 2013, dia mengundurkan diri dari anggota dewan karena ditunjuk menjadi Presiden PKS yang menggantikan Luthfi Hasan Ishaq yang tersandung kasus suap impor daging. (Nur Ariyanto, *Pemikiran Strategi Dakwah Muhammad Anis Matta Dalam Konteks Demokratisasi di Indonesia*, Tesis UIN Walisongo Semarang, 2015, Bab III Biografi Anis Matta, hlm. 104.)

gagasan baru, sebuah perubahan sosial politik yang mengantarkan Indonesia menjadi negara terkuat kelima dunia.”¹⁶

Ketika Anis Matta masih berada di PKS sebagai sekjen selama 10 tahun lebih, Paruh kedua dalam jabatannya menandai perubahan lanskap pemikiran politiknya. Ia berusaha membangun partai yang lebih inklusif, seperti upaya dalam deklarasi sebagai Partai terbuka tahun 2008 saat mukernas di Bali dan gagasan dalam bukunya *Gelombang Ketiga* yang ia tulis saat menjadi Presiden PKS dimana dalam buku tersebut dijelaskan Indonesia memiliki peluang menjadi negara besar dunia, sehingga perlu diperjuangkan dengan Partai Islam yang lebih inklusif.¹⁷

Anis Matta tidak menyetujui model partai yang terkesan tertutup, ia menghendaki PKS *shifting* menjadi partai yang lebih terbuka dengan menyesuaikan diri dengan model demokrasi seperti di Indonesia. PKS harus realistis melihat bahwa kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Artinya, kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak stagnan. Menurut Kingsley Davis, dinamika yang dialami masyarakat menjadi pendorong masyarakat dapat mengalami perubahan.¹⁸

Anis Matta membaca bahwa sebuah partai tidak akan besar apabila bertahan dengan konservatisme agama dan anti dengan perubahan. Fakta berbicara bahwa Partai Islam apabila digabungkan menjadi satu pun tidak akan bisa lebih dari 30% suara secara electoral. Tidak hanya itu, sejarah membuktikan, tidak akan mampu membangun Indonesia yang beragam dengan melakukan pengkotakan dan pembelahan yang justru sering berujung konflik.²⁰ Menurut Anis Matta salah satu yang membuat organisasi gagal adalah tidak ditanamkannya perubahan sebagai bagian dari budaya organisasi dalam partai politik. Organisasi yang melek dengan perubahan akan lentur dan adaptif tanpa meninggalkan visi luhur organisasi itu.¹⁹

Namun memang upaya perubahan itu tidak mudah, pemikiran ini banyak mendapat pertentangan di internal PKS sendiri. Peneliti politik Burhanudin Muhtadi melakukan penelitian dimana ada pertentangan antara Faksi Kesejahteraan dan Faksi Keadilan, dimana

¹⁶ Penjelasan Anis Matta di Markaz Partai GELORA, di kawasan patra kuning, Jakarta (Minggu 10/11/2019) dikutip dari laman CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/anis-matta-akui-GELORA-lahir-karena-konflik-internal-pks>. Terakhir di akses Minggu 5 Juli 2021.

¹⁷ Dalam bukunya tersebut Anis Matta membagi Indonesia ke dalam tiga tahap yang ia sebut sebagai Gelombang. Gelombang Pertama yang mengawali segalanya, ia bubuhkan istilah “Menjadi Indonesia”. Gelombang Kedua, sebagai sebuah masa transisi, ia namai sebagai “Menjadi Negara- Bangsa Modern”. Terakhir, Gelombang Ketiga yang menurutnya baru saja dimulai menjadi sebuah ekuilibrium baru di tengah kehidupan modern ini.

¹⁸ Bambang Tejkusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial *Jurnal Geoedukasi* Volume Iii Nomor 1, Maret 2014, 3.

¹⁹ Hardianto Widyo Prihutomo, “The Emergence of Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI) and Factionalism in Partai Keadilan Sejahtera (PKS)”, *Jurnal Politik*, Vol. 5, No. 1, August 2019, 8.

dua faksi ini menggambarkan pertentangan diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul “*Dilema PKS: Suara dan Syariah*.”²⁰

Karena itu kemudian Partai Gelora adalah manifestasi pemikiran Anis Matta yang telah lama ia cita-citakan dan tidak mendapat ruang di partainya yang lama yaitu membangun sebuah partai yang menggabungkan kekuatan Islam dan Keterbukaan. Partai Gelora adalah Partai yang memiliki jatidiri Islam, tapi dalam praktek politik berideologi Pancasila yang Nasionalis.²¹ Berdirinya partai Gelora adalah wujud kritik Anis Matta terhadap partai yang sebelumnya ia duduki. Dalam teori dekonstruksi seseorang apabila tidak setuju terhadap sesuatu hal dia akan melakukan kritik dan *counter attack*.²² Anis Matta ingin menggabungkan dua hal yang selama ini sulit disatukan, yaitu antara Islam dan Nasionalis, Demokrasi dan Kesejahteraan. Selain itu, Anis mengatakan Partai Gelora memiliki semangat untuk menghentikan dikotomi antara partai berbasis Islam dan partai berbasis nasionalis. Menurutnya, Gelora merupakan partai yang memiliki kedua haluan tersebut dengan berasaskan Pancasila. Menurut Anis Matta Pancasila telah menjadi panggung yang terbuka bagi identitas yang berbeda-beda. Ekspresi agama sebagai identitas tidak lagi dianggap sebagai ancaman, malah menjadi kekuatan sosial-politik baru.²³

Penulis berasumsi ada beberapa alasan mengapa Anis Matta dan Fahri membentuk Partai yang lebih nasionalis daripada partai sebelumnya. *Pertama*, secara historis partai politik yang berbasis Islam di Indonesia belum ada yang mampu menandingi kegemilangan Masyumi pada masa Orde Lama. Tetapi hanya finish di urutan ke dua pada pemilu tahun 1955, sebelum akhirnya partai ini dibubarkan oleh Soekarno pada tahun 1960. Di era Orde Baru PPP yang direpresentasikan sebagai partai Islam selama 32 tahun pun hanya menjadi spesialis runner up. Dan di era reformasi, belum pernah sekalipun partai Islam memenangi Pemilu. *Kedua*, kelihatannya orang lebih menempatkan agama pada aspek peribadatan dan berdimensi privat daripada ditarik pada ranah politik kekuasaan. *Ketiga*, aspirasi-aspirasi umat Islam juga bisa diperjuangkan melalui partai politik nasionalis yang cenderung

²⁰ Buku dilema PKS, Suara dan Syariah yang ditulis oleh Burhanuddin Muhtadi itu pernah booming di kalangan aktivis politik apalagi kader PKS. Buku dilema PKS ini merupakan tesis S2 Burhanuddin di ANU University Australia. Dalam buku ini sepenuhnya mengupas tentang PKS yang memadukan antara Islam dan demokrasi serta kontemplasi antara gerakan sosial dan politik. Buku ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), maret tahun 2012.

²¹ Partai GELORA sendiri didirikan pada tanggal 28 Oktober 2019. Partai ini didirikan oleh 99 orang dari 34 provinsi di Indonesia. Partai GELORA dideklarasikan dalam acara konsolidasi nasional di Jakarta, 10 November 2019. Setelah melewati proses pendaftaran dan verifikasi di Kementerian Hukum dan HAM RI, Partai GELORA sah menjadi badan hukum dengan penyerahan SK Menteri Hukum & HAM pada 2 Juni 2020. Partai ini dipimpin oleh Anis Matta sebagai ketua umum, Fakhri Hamzah sebagai wakil ketua, Mahfudz Sidiq menjabat sekretaris jenderal, dan Ahmad Riyaldi didapuk sebagai bendahara partai.

²² Paul Rekret, *Jacques Derrida and Deconstruction*, 33.

²³ Arfan Ashari, Motif Politik dalam Kelahiran dan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (Garbi). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* Vol.11, No. 2, 2020, 6.

menguasai panggung politik Indonesia. Kebanyakan para pemilih dan kader partai nasionalis adalah orang-orang Islam juga. Penulis merasa bahwa Gelora akan tetap nasionalis walaupun tidak meninggalkan umat Islam yang mengingatkan penulis pada adagium dari Cak Nur yang terkenal, "Islam yes, Partai Islam No".

Secara ringkas tahapan-tahapan atau kronologis yang menunjukkan perubahan sosial politik Anis Matta dan Gelora yang ditentang oleh kader senior PKS bisa diuraikan sebagai berikut: *Pertama* Anis Matta menyebut latar belakang berdirinya partai ini merupakan hasil pergulatan pemikiran dan politiknya selama 20 tahun terakhir. Berawal dari sebuah keresahan akan negara besar Indonesia tetapi tidak muncul sebagai kekuatan global dunia. Karena itu menurut Anis Matta perlu ada kekuatan politik baru yang membawa narasi bangsa dan menjadi *solidarity maker*. Menurutnya suatu organisasi atau partai juga tidak akan menjadi partai besar selama masih mempertahankan model konservatisme dan politik identitas. Di periode pemikiran ini Anis menggagas sebuah narasi pemikiran yang bernama Arah Baru Indonesia (ABI).

Kedua, dengan penuh percaya diri Anis pun menyampaikan ide keterbukaan tersebut di PKS. Saat itu PKS sedang bersiap siaga menyongsong Pemilu 2009. Tapi ide ini ditentang habis-habisan oleh DPP. Ide Anis Matta dicitrakan sudah keluar "*asholah da'wab*", keluar dari orisinalitas nilai-nilai dakwah PKS. *Ketiga* Simbol dari ide keterbukaan yang digagas Anis Matta adalah ketika mengadakan Mukernas di Bali tahun 2014. Partai Islam, Partai Dakwah mengadakan Mukernas di Bali yang mayoritas bukan muslim, apalagi dibuka dengan pertunjukan barongsai adalah simbol keterbukaan yang ingin disampaikan PKS ke publik. Lagi-lagi ide Anis Matta ini ditentang habis-habisan oleh DPP.

Keempat, ketika gelombang konflik dan pemecatan di PKS bergulir untuk menyingkirkan Anis Matta dan loyalisnya dari PKS sekitar tahun 2018-2019 akhirnya Anis Matta melanjutkan ide keterbukaannya dengan mendirikan Gerakan Arah Baru Indonesia sebagai gerakan sosial lalu bermetamorfosa menjadi Partai Gelombang Rakyat Indonesia (Gelora) sebagai gerakan politik sebab menurut Anis Matta satu pemikiran tidak bisa memberikan kekuatan perubahan kalau tidak dilanjutkan menjadi gerakan politik. Berikut empat kunci utama keterbukaan Partai Gelora dalam praktek politiknya yang kemudian membedakannya dengan PKS. Penulis merespon dinamika politik saat ini, dengan merangkum hasil wawancara dengan Faishal Ahmad, Fungsionaris Partai Gelora Sulawesi Tenggara, dan mantan Kader Inti (KI) PKS:

1. Pancasila Sebagai Ideologi Partai.

Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa Partai Gelora dilahirkan oleh mantan aktivis politik Islam, dan secara jelas juga dalam AD/ART memasukan Islam sebagai jatidiri Partai, namun secara tegas juga bahwa Ideologi Partai dalam praktek politik dan bernegara adalah Pancasila. Gelora adalah Partai Nasionalis bukan Partai berbasis Agama. Islam dan Pancasila telah selesai perdebatannya oleh para Guru Bangsa. Keduanya tidak saling membenturkan. Partai Gelora menjadi satu kesatuan kebangsaan

bersama dengan konstitusinya, bukan menjadi negara dalam negara yang memiliki aturan sendiri.

2. Keterbukaan dalam rekrutmen.

Ideologi Pancasila tersebut tercermin dalam keterbukaan rekrutmen politik partai Gelora dari semua kalangan dari lintas Suku dan Agama. Semua Agama dan Suku bisa menjadi kader partai dan bahkan bisa menjadi pengurus Inti Partai, ketua, sekretaris atau bendahara. Ini bukti bahwa keterbukaan dalam rekrutmen politik Partai Gelora tidak hanya sekedar gimmick politik saja. Partisipasi politik jelas dibuka lebar dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Tidak ada jenjang kader.

Di dalam Partai Gelora tidak ada penjenjangan kader karena penjenjangan kader ini justru menimbulkan feodalitas baru dalam budaya politik. Di Gelora, Semua kader memiliki posisi yang sama atau egaliter. Yang membedakan hanyalah posisi tugas dalam struktur partai. Jenjang kader merupakan bentuk ketertutupan dan pembatasan karir politik kader. Sistem yang ada di PKS selama ini hanya kader yang mencapai grade tertentu yang bisa menjadi pengurus. Untuk menjadi kader inti di PKS butuh waktu 15-20 tahun.

4. Terbuka, demokratis dalam pengambilan keputusan, bukan oligarki elit partai. Keterbukaan dalam pemikiran tercermin dalam sistem pengambilan keputusan partai, dimana kebijakan yang *bottom up* lebih dominan dibandingkan dengan kebijakan yang dihasilkan secara *top down*. Kader bebas mengemukakan pendapat, menyampaikan kritik, usulan, kader tidak hanya difungsikan sebagai operator yang hanya bisa *sami'nā wa atha'nā* oleh perintah oligarki elit partai.²⁴

Tabel Perbedaan Antara PKS dan Partai Gelora

Item	PKS	Partai Gelora
Ideologi	Islam	Pancasila
Pola Rekrutmen	Eksklusif, lebih tertutup	Inklusif, lebih terbuka
Jenjang Kader	Melewati beberapa jenjang, hanya kader dengan grade tertentu yang bisa menjadi pengurus inti	Tidak ada penjenjangan kader, yang membedakan hanya posisi tugas dalam struktur partai

²⁴ Wawancara dengan Faishal Ahmad, Fungsiaris Partai GELORA Sulawesi Tenggara dan Mantan Kader Inti (KI) PKS, (Rabu, 7/7/2001, Pkl: 14.00 WIB).

Sistem pengambilan keputusan	Ada pada <i>Qiyadah</i> (oligarki elit partai), <i>Top down</i>	Terbuka dan Demokratis, <i>Bottom up</i>
Sistem Tarbiyah	<i>Liqo'</i> (Pertemuan pekanan), <i>Ta'lim</i> dan <i>Tatsqif</i> (Pembekalan intelektual Islam)	API (Akademi Pemimpin Indonesia), dan AMI (Akademi Manusia Indonesia)

Partai Gelora memiliki perbedaan platform yang fundamental tentang Indonesia Masa Depan dibandingkan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Perbedaan itu kata Anis Matta adalah Partai Gelora mengusung platform arah baru sejarah Indonesia sebagai salah satu pemain utama kekuatan global. Bedanya adalah ada pada cara kita membaca sejarah Indonesia dan cara kita membaca masa depan Indonesia. Itu perubahan yang paling fundamental dari partai sebelumnya.²⁵ Platform partai Gelora tersebut tertuang dalam manifesto politik partai Gelora. Intinya menurut penulis partai Gelora lebih meng-Indonesia daripada PKS.

Anis Matta dalam beberapa agenda pembekalan kader selalu menggunakan narasi “Membaca Indonesia”. Menurut Anis Matta Indonesia adalah sebuah negara yang membutuhkan “otak besar” untuk memahaminya. Kita membutuhkan banyak perspektif lebih besar dalam melihat realitas ke-Indonesiaan.²⁶

Buku *Gelombang Ketiga* Anis Matta adalah perpaduan antara analisis dan perenungan. Buku tersebut mengandung cara pembacaan realitas yang baru. Menurut Anis Matta dalam bukunya tersebut ada dua hal yang bisa dipakai untuk membaca Indonesia yaitu geografi dan sejarah. Mengapa sejarah? Sebab menurutnya sejarah selalu mencakup tiga hal: kronologi, biografi dan mitos. Melalui kronologi kita bisa memahami pertautan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, dan memahami betapa perubahan tidaklah berlangsung di ruang vakum. Biografi memberi pelajaran tentang manusia sebagai subjek aktif sejarah dan mitos pengetahuan awal yang perlu diuji oleh waktu, agar terbukti kebenaran atau kesalahannya. Ketiga aspek dalam sejarah ini bisa kita jadikan landasan dalam untuk bertindak di masa depan. Membaca sejarah bukan ajakan untuk lari kemasa lalu melainkan undangan untuk menyongsong masa depan dengan senyuman. Menurut Anis Matta perubahan sosial dalam sejarah merupakan interaksi empat elemen: manusia, ide, ruang dan waktu.

²⁵ Anis Matta dalam siaran persnya, Jumat (7/5/2021). dikutip dari [pontas.id. https://pontas.id/partai-gelora-dan-pks-memiliki-perbedaan-platform-indonesia-masa-depan/](https://pontas.id/partai-gelora-dan-pks-memiliki-perbedaan-platform-indonesia-masa-depan/). Terakhir situs diakses, Minggu 5/7/2021.

²⁶ Muhammad Anis Matta, “*Gelombang Ketiga Indonesia: Peta Jalan Menuju Masa Depan*” (Jakarta: Penerbit Sierra bekerja sama dengan The Future Institute) Cetakan I, Maret 2014, 2.

Dari sini kita bisa melihat bagaimana cita-cita Anis Matta menghadirkan partai yang moderat dan terbuka berbeda dengan partai sebelumnya yang dirinya merupakan bagian dari masa lalu tersebut. Menurutnya partai Gelora harus bersih dari sikap eksklusif, bersih dari budaya feodal. Cara-cara berpartai seperti itu sudah tak relevan lagi hidup di era disrupsi. Mindset partai Gelora adalah mindset kontribusi, merdeka, inovasi, dan keterbukaan dan kerja profesional dengan semua komponen bangsa.²⁷

Anis mata menyusun teksnya sendiri dengan “membongkar” teks-teks lain dan dengan demikian ia berusaha melebihi teks-teks itu dengan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan dalam teks itu sendiri. Prosedur ini yang oleh Derrida disebut *deconstruction*, “pembongkaran.”²⁸ Partai Gelora Indonesia lahir dari rahim narasi Arah Baru Indonesia, dia lahir sejak awal sebagai gerakan pemikiran, gerakan sosial dan sekaligus sebagai gerakan politik. Sejak awal Anis Matta menegaskan hal ini. Artinya Partai Gelora lahir didasari ide dan gagasan besar tentang Indonesia masa depan, yaitu Indonesia menjadi kekuatan lima besar dunia. Partai Gelora adalah sebuah upaya menghadirkan partai modern yang terbuka namun berideologi dan berkarakter kebangsaan kuat.

Dalam teori dekonstruksi Jacques Derrida bisa dikatakan Anis Matta adalah tokoh dekonstruksianis yaitu seseorang dengan cara berpikir berani menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan suatu identitas. Selalu berpikir bahwa tidak mungkin konsep yang pertama selalu menjadi yang benar dan konsep setelahnya hanya tambahan saja. Hal itu menunjukkan bahwa kebenaran itu tidak tunggal dan mutlak. McQuillan mengatakan kira-kira ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi. *Pertama*, Dekonstruksi berarti sebuah peristiwa; peristiwa pembacaan. *Kedua*, dekonstruksi adalah kontaminasi oposisi-oposisi biner. *Ketiga*, dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan atas sebuah peristiwa. *Keempat*, dekonstruksi adalah sejarah. *Kelima*, tidak ada yang bebas-teks.²⁹

Menakar Peluang Partai Gelora di Pemilu Tahun 2024

Menurut CEO Lembaga Survei Nusakom Pratama, jika dihadapkan dengan kompetisi di 2024 nanti, Partai Gelora akan menghadapi tantangan berat dari parpol-parpol yang mapan seperti PDIP, PKB, Golkar dan Gerindra. Apalagi rencana batas ambang parpol untuk bisa melenggang ke Senayan diwacanakan akan naik ke 5 hingga 7 persen, dan ini tentunya menjadi tembok tinggi yang membentur partai-partai baru saat ini. Belum lagi, ceruk pasar pemilih nasional sudah sangat sempit. Ideologi nasionalis sudah dimiliki Golkar dan PDIP. Sedangkan yang berideologi agama lebih banyak lagi, seperti PKB, PAN, PPP

²⁷ Anis Matta dalam siaran persnya, Jumat (7/5/2021). dikutip dari pontas.id. <https://pontas.id/partai-GELORA-dan-pks-memiliki-perbedaan-platform-indonesia-masa-depan/>. Terakhir situs diakses, Minggu 5/7/2021.

²⁸ Derrida, Jacques. 2002. *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, (Yogyakarta: Jalasutra), 23.

²⁹ Sri Wulandari, Dekonstruksi seni rajut kejut di era disrupsi, *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Vol.5, No.2, oktober 2019, 4.

dan PKS. Hanya Demokrat yang menggabungkan kedua, nasionalis-religius.³⁰ Sejumlah pengamat menilai, para pendiri yang merupakan sempalan PKS seperti Anis Matta dan Fakhri Hamzah, tengah berjudi dengan membentuk partai baru akibat konflik internal.

Perjuangan Partai Gelora memang tidak ringan tapi bukan berarti partai ini tidak punya kesempatan untuk eksis di pemilu 2024. Sebagai alternatif pilihan, menurut penulis Partai Gelora akan menjadi tawaran yang menarik di tengah kejenuhan pemilih PKS yang dikenal dengan loyalitasnya. Narasi dan ide partai yang terus disosialisasikan sampai saat ini cukup mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Terbukti dengan cepat struktur partai ini terbentuk dan telah merekrut lebih dari 200.000 anggota yang mendaftar lewat aplikasi virtual.³¹ Masih ada waktu bagi Gelora untuk membentuk partai ini sebagai partai pilihan di 2024 asal bisa membidik segmen yang tepat. Angka pemilih fanatik partai itu hanya 30%. itu artinya, ada 70% pemilih yang tidak berafiliasi dengan parpol tertentu.³⁶ Ini tentunya bisa menjadi ceruk pemilih potensial bagi partai Gelora.

Di tengah kompetisi partai yang begitu ketat, Gelora harus memiliki faktor pembeda dengan partai lain; baik dari segi isu, *positioning*, *branding*, maupun pemihakan. Ini penting dilakukan sebagai pengikat memori rakyat untuk lebih dekat dengan Gelora. Harus ada perubahan yang bisa dilihat dan dirasakan oleh rakyat, sebab jika tidak, Gelora akan bernasib sama seperti partai-partai gurem sebelumnya, hanya menjadi partai penggembira yang namanya terpahat dalam monumen sejarah perpolitikan Indonesia. Gelora harus meyakinkan publik bahwa partai ini bukanlah duplikat dari partai PKS, hanya casingnya yang berbeda tetapi isi dan substansinya tetap PKS, alias sama saja, apalagi mayoritas pengurus Gelora adalah eks kader inti PKS.

Partai Gelora Indonesia sebagai partai baru harus bisa meyakinkan publik dengan isu yang dipilih beserta narasinya agar bisa menarik simpati publik dalam kontestasi pemilu. Acara berbasis digital dengan nama Gelora Digifest 2020 yang diselenggarakan oleh partai Gelora baru-baru ini adalah salah satu terobosan baru guna mempromosikan partai ini sebagai partai modern berbasis digital. Salah satu yang diperkenalkan dalam acara tersebut adalah perekrutan kader secara digital. Seseorang yang ingin mendaftar menjadi kader, cukup dengan mengunduh aplikasi Partai Gelora Indonesia di Apps Store dan Play Store. Dengan proses seperti itu, diharapkan dapat menampung banyak kader Partai Gelora, khususnya dari kalangan milenial.³²

³⁰ Dikutip dari berita online tribunnews.com. [eksistensi-partai-GELORA-bakal-menggerus-suara-pks](https://www.tribunnews.com/2021/08/07/eksistensi-partai-GELORA-bakal-menggerus-suara-pks). Diakses Minggu, 4/7/2021.

³¹ Wawancara dengan Andi Syamsir, Salah seorang pengurus partai GELORA (Kamis, 8/7/2021). ³⁶ Data dari Lembaga Parameter Politik, Direktur Eksekutif Adi Prayitno lewat keterangan tertulis di Jakarta, Jumat, 8 November 2019, seperti diberitakan Antara. <https://r.search.yahoo.com/duet-anis-mattaFakhri-hamzah-di-partai-GELORA>. Diakses Minggu 4/7/2021.

³² Wawancara dengan Andi Syamsir, Salah seorang pengurus partai GELORA (Kamis, 8/7/2021).

Sosok Anis Matta sebagai pendiri Gelora juga dianggap punya magnet tersendiri. Ia bukan orang baru di dunia politik, sehingga bisa menjadi nilai *plus* tersendiri. Khususnya partai politik baru, karena memang idealnya parpol baru mesti punya tokoh kunci, seperti Anis Matta misalnya. Figur Fakhri Hamzah juga menjadi jualan menarik sebagai figur kritis tanpa kompromi. Menyampaikan kebenaran sekalipun tak populer dan kerap bikin gaduh republik. Tetapi pertanyaannya apakah dua sosok ini bisa dikapitalisasi meraup dukungan yang lebih luas. Sebab, bauran warna PKS masih melekat di wajah mereka. Personalisasi politik Anis dan Fakhri turut menentukan Gelora bisa eksis atau tidak di tengah pusaran arus persaingan politik yang begitu kompetitif.

Fenomena bonus demografi dan hadirnya kelompok milenial merupak segmen pasar yang bisa dimanfaatkan oleh partai Gelora sebagai basis suara partai. Partai Gelora harus membidik segmen lain untuk perolehan suara jangan hanya mengandalkan ceruk suara yang sama dari PKS, atau sekedar menggembosi suara PKS untuk pelampiasan sakit hati. Perlu diingat juga bahwa membangun partai baru tidak saja butuh logistik yang kuat, tetapi juga publikasi media, dan tokoh populer, serta jaringan kepartaian yang harus sampai ke pelosok. Partai butuh kepemimpinan yang teruji dan bisa membuktikan kiprah partai di masyarakat.

Partai Gelora butuh waktu dan proses menjajaki politik ke depan dengan terobosan baru. Terlebih, dalam menghadapi Pemilu 2024 mendatang. Yang terpenting bagi Partai Gelora adalah kerja nyata di lapangan bukan sebatas menjual narasi menggiurkan ke publik, agar tidak seperti kata orang: “*Jangan kebanyakan narasi basa-basi, nanti bisa jadi nasi basi*”. Kerja politik merupakan kerangka konsep operasional partai untuk lebih mendekatkan diri kepada calon pemilih sehingga ada dialektika lapangan berbasis kebutuhan rakyat. Bukan kerja utopis tak berjejak. Menyapa dan menyelami suasana hati rakyat wujud real kerja politik.

Catatan Kritis

Dalam banyak hal penulis mengapresiasi ide-ide pembaharuan sosial politik Anis Matta sebab bagaimanapun juga Islam adalah agama yang dinamis, ajaran-ajaran yang diketengahkan dapat mengakomodasi kodrat manusia yang selalu cenderung berubah, bahkan Islam senantiasa memotivasi penganutnya untuk selalu mengadakan tajdid, dalam rangka sublimasi yang survival. Kandungan ayat-ayat al-Qur’an lebih banyak yang bersifat *ẓanni*, dan karena itu memberikan dorongan kepada kita untuk senantiasa mengadakan reinterprestasi sesuai dengan perkembangan yang ada dan mendorong manusia untuk selalu kreatif dan dinamis, dalam mengatasi problema kehidupan dan kemasyarakatan. Model pengelolaan partai dalam Islam juga termasuk ranah *ijtihadīyah*, sesuatu yang sifatnya *mutaghayyirāt* (dinamis dan tentatif) bukan *tsawābit* (baku dan permanen), dan karena itu selalu ada dinamisasi disana. Kaidah fiqh menyatakan *lā inkārah fī masā’il al-ijtihād* (tidak boleh mengingkari persoalan yang bersifat *ijtihadi*).

Hadirnya Partai Gelora dengan platform dan narasi baru sejatinya menjadi harapan untuk menumbuhkan kesadaran arah sejarah baru Indonesia, bukan sekadar jargon kampanye lima tahunan. Sudah saatnya Indonesia mengambil posisi sebagai kekuatan utama dunia dengan segala potensi yang dimilikinya. Indonesia selama ini hanya selalu menjadi 'residu' bagian permainan kekuatan politik global baik pada masa penjajahan, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru dan reformasi. Seperti yang disampaikan oleh Anis Matta sendiri "Kalau kita tidak mengambil posisi sebagai kekuatan utama global, maka semua program kita tidak akan berjalan. Terbukti kita gagap menghadapi pandemi Covid-19.

Dan dunia terlalu terintegrasi, contohnya soal vaksin. Kita ini jadi korban virus dan konsumen vaksin, itu menyakitkan. Hal ini menggambarkan betapa rapuhnya kita, jika tidak menjadi arus utama kekuatan global dunia."³³ Sepertinya ide keterbukaan yang digagas Anis Matta itu sejak tahun 2009 dan ditolak oleh PKS sebab dianggap terlalu futuristik dan keluar dari *ashalah dakwah* (orisinalitas dakwah) perlahan mulai di amini oleh PKS, terlihat dalam Mukernas 2021 PKS merubah lambang dan warna brandingnya dari hitam, putih-kuning menjadi oranye atau jingga, agar tampak lebih cerah dan berbeda. Bahkan pada Mukernas tersebut PKS juga mengisyaratkan diri sebagai partai terbuka. Entah perubahan itu dimaknai oleh sebagian orang sebagai metamorfosa atau bentuk inkonsistensi PKS, atau sebatas strategi untuk pemilu 2024, yang jelas PKS mau tidak mau, suka atau tidak suka memang harus melakukan ijtihad-ijtihad agar bisa relevan dengan zaman. Menurut Faishal Ahmad Fungsiaris Partai Gelora "Banyak ide-ide Anis Matta perlahan-lahan akhirnya diyakini kebenarannya oleh *qiyadah* PKS saat ini walaupun mungkin para *qiyadah* PKS itu tidak akan pernah mengakuinya."³⁴

Meski demikian menurut penulis mengusung ide-ide pembaharuan dengan mendeklarasikan diri sebagai partai terbuka bukan tidak menyisakan masalah. Pemilih muslim yang fanatik tentu masih lebih nyaman menyampaikan aspirasi politiknya ke partai yang berasaskan Islam seperti PKS, PBB, atau Partai Ummat. Partai dengan jargon terbuka kerap dicap sebagai partai sekuler liberal yang harus dijauhi. Tokoh seperti Anis Matta mungkin akan dianggap sebagai tokoh liberal dengan syahwat politik yang liar dan tidak lagi menjadi representasi umat Islam. Visi dan misi partainya dinilai tidak mengakomodir kepentingan umat secara tegas. Partai Gelora hanya dianggap sebagai kendaraan politik

³³ Pernyataan Anis Matta disampaikan saat acara buka puasa bersama Partai GELORA dengan Wartawan, di kantor DPN Partai GELORA Patra Kuningan, Jakarta, (selasa 4 mei 2021). Dikutip dari situs resmi partai GELORA.id. https://r.search.yahoo.com/_www.ppartaiGELORA.id.anis-matta-partai-GELORA-dan-pks-memiliki-perbedaan-platform-indonesia-masa-depan. Diakses pada Senin, 5/7/2021.

³⁴ Wawancara dengan Faishal Ahmad, Fungsiaris Partai GELORA Sulawesi Tenggara dan Mantan Kader Inti (KI) PKS, (Rabu, 7/7/2001, Pkl: 14.00 WIB).

Anis Matta menuju kursi kekuasaan. Seperti pengakuan Nasir salah seorang simpatisan PKS “ Menurut saya masih PKS yang terbaik. PKS konsisten dalam menyuarakan sikap oposisinya. Hal ini bisa dilihat dari sikap kritisnya terhadap isu-isu aktual dan kontroversial, di antaranya RUU KPK, RUU KUHP, RUU Cipta Kerja, Perppu Covid-19, dan beberapa kebijakan pemerintah lainnya yang dinilai tidak sejalan dengan aspirasi rakyat. Pemilu 2024 saya masih setia dengan PKS”.³⁵

Tidak ada jaminan partai dengan platform terbuka akan menarik simpati pemilih secara umum, buktinya Amin Rais yang dulu merasa kekecilan dengan partai berbasis Islam namun PAN yang dipimpinya juga tidak menjadi partai besar, tetap tidak diminati oleh masyarakat umum. Basis nasionalis yang menjadi incaran Amin Rais ternyata lebih memilih partai yang sejalan dengan ideologi mereka seperti PDIP atau Golkar.

Jika melihat kecenderungannya, partai Gelora yang dimotori oleh Anis Matta dan Fakhri Hamzah ingin menghilangkan dikotomi politik kanan dan kiri serta menggerus polarisasi Islam dan nasionalis. Secara normatif jargon semacam ini positif. Namun, sebagai jualan politik nyaris tak berbeda dengan partai yang sudah ada. Hampir semua partai mengklaim partai tengah. Tak ada yang ekstrem kanan, apalagi kiri.

Model partai terbuka seperti yang ditawarkan oleh Anis Matta, *open the door*, siapa saja boleh bergabung dan bahkan boleh langsung menduduki posisi strategis di partai tanpa perlu melalui tahapan pengkaderan yang ketat, tergantung ketokohan dan kekuatan finansial saja, secara tidak langsung berpotensi menghilangkan peran kader sebagai “tulang” partai. Akan sulit mencetak kader militan dengan model pengelolaan partai seperti ini. Militansi kader bagaimanapun juga dibutuhkan dalam suatu partai atau organisasi. Sebab jika tidak, ujung-ujungnya partai akan dikendalikan oleh orang-orang pragmatis (baca kutu loncat) yang tidak punya keinginan mengabdikan dan membesarkan partai, sekedar mencari kepentingan sesaat. *Homo homini lupus*, dan itu tentunya akan merugikan partai Gelora itu sendiri. Fenomena kutu loncat dan model pragmatis lainnya sejak dini perlu diantisipasi dan diwaspadai oleh pengurus partai.

Menurut hemat penulis perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan tetapi bagi seorang muslim perubahan sosial itu tidak boleh keluar dari koridor Islam dan tetap tidak boleh menjauh dari kodrat manusia sebagai makhluk religius. Jangan karena alasan moderasi atau untuk kepentingan elektoral partai lalu semua bentuk perubahan dihalalkan, karena hal itu justru bertolak belakang dengan platform partai Gelora yang meskipun mendeklarasikan diri sebagai partai plural tetapi tetap menjadikan Islam sebagai jati diri partai. Karena itulah kemudian mengapa teori dekonstruksi meskipun memberi pengaruh yang sangat luar biasa dalam ilmu pengetahuan filsafat, bahasa dan juga ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi tetap mendapat kritik dari banyak orang. Teori ini tidak pernah puas akan

³⁵ Dialog dengan Nasir, Salah seorang Simpatisan PKS Bulukumba, beberapa waktu lalu.

kebenaran yang dianggap sudah ada dan selalu curiga akan kemapanan. Apabila tujuannya mencari yang tidak mapan lalu kapan kepastian dan kemapanan itu bisa diraih?³⁶

Kesimpulan

Tidak terakomodirnya usulan di dalam partai, keberadaan faksionalisasi yang tumbuh dan berkembang subur di internal partai akibat perbedaan cara pandang, platform, ideologi tokoh-tokoh partai mengenai isu dan kebijakan tertentu membuat internal partai PKS terdapat celah peluang pengembangan tipologi partai politik. Lahirnya Partai Gelora pimpinan Anis Matta tidak bisa dipungkiri adalah eksekusi dari konflik berkepanjangan di PKS. Walaupun menurut Anis Matta dirinya punya visi besar ketika konflik terjadi hingga henggang dari PKS. Ia menyebut latar belakang berdirinya partai ini merupakan hasil pergulatan pemikiran dan politiknya selama 20 tahun terakhir. Berawal dari sebuah keresahan akan negara besar Indonesia tetapi tidak muncul sebagai kekuatan global dunia. Dan menurutnya suatu organisasi atau partai yang masih mempertahankan model konservatisme dan politik identitas tidak akan pernah mampu mewujudkan impian besar tersebut. Cara-cara berpartai seperti itu sudah tak relevan lagi hidup di era disrupsi.

Di periode pemikiran inilah Anis menggagas sebuah narasi pemikiran yang bernama Arah Baru Indonesia (ABI). Namun memang upaya perubahan itu tidak mudah, pemikiran ini banyak mendapat pertentangan di internal PKS sendiri. Karena itulah Anis Matta membutuhkan kendaraan lain untuk mewujudkan ide-idenya tersebut. Kekuatan politik baru akan membawa narasi bangsa dan menjadi *solidarity maker*. Pergeseran politik Anis tampak pada sistem kaderisasi dan struktur organisasi Partai Gelora. Sistem kaderisasi Partai Gelora dibangun di atas ide dasar rumusan model manusia Indonesia yang bercirikan religius, berpengetahuan, dan sejahtera. Tidak ada jenjang pengkaderan di Partai Gelora. Di Gelora juga tidak ada Dewan Syura yang biasanya diisi oleh para figur yang dianggap punya otoritas keagamaan lebih, dengan keputusan yang cenderung mutlak. Majelis Syuronya bernama Majelis Permusyawaratan Nasional tapi diambil dari dewan pendiri. Pola hubungan hierarkis dihilangkan. Hal itu dilakukan demi menjaga semangat kolaborasi, egaliter.

Figur dekonstruksionis seperti Anis Matta dianggap mewakili platform partai Gelora sebagai partai terbuka dan pluralis, yang mengkolaborasikan antara Islam dan Nasionalis, Demokrasi dan Kesejahteraan. Partai yang memiliki semangat untuk menghentikan dikotomi antara partai berbasis Islam dan partai berbasis nasionalis. Narasi dan ide perubahan sosial mewujudkan Indonesia sebagai lima besar kekuatan dunia yang ditawarkan oleh Anis Matta mendapatkan ruang dan panggung di Partai Gelora.

³⁶ Mangihut Siregar, "Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida", *Jurnal Of Urban Sociology*, Vol. 2, No.1, April, 2019, 9.

DAFTAR PUSTAKA

Arfan Ashari, “Motif Politik dalam Kelahiran dan Pembentukan Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI)”, *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik* Vol.11, No. 2, 2020.

Bambang Tejokusumo, Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi* Volume Iii Nomor 1, Maret 2014.

Gunther, R., & Diamond, L, *Species of Political Parties: A New Typology. Party Politics*, 2003.

Hardianto Widyo Priohutomo, “The Emergence of Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI) and Factionalism in Partai Keadilan Sejahtera (PKS)”, *Jurnal Politik*, Vol. 5, No. 1, August 2019.

Hizkia, “Metamorfosis Gerakan Arah Baru Indonesia Menjadi Partai Gelombang Rakyat Indonesia di Provinsi Bali”, *Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 1, No.2, 2021.

<https://inilah.com/news/1350862/inilah-alasan-sesepuh-pks-buat-ormas-tandingan>.
<https://pontas.id/partai-GELORA-dan-pks-memiliki-perbedaan-platform>.
[https://r.search.yahoo.com/duet-anis-matta Fahri-hamzah-di-partai-GELORA](https://r.search.yahoo.com/duet-anis-matta-Fahri-hamzah-di-partai-GELORA).
<https://r.search.yahoo.com/konflik-internal-pks-membuka-lagi-faksi-keadilan-faksi-sejahtera>.

<https://tirto.id/ada-operasi-intelijen-di-pks-cpij>.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/anis-matta-akui-GELORalahirkarena-konflik-internal-pks>.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-penyebab-pks-rentan-perpecahanbanyak-caleg-mundur-menurut-mahfudz-siddiq.html>.

<https://r.search.yahoo.com-matta-sebut-partai-GELORA-adalah-partai-islam-dan-nasionalis>.

Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, (Yogyakarta: Jalasutra) 2002.

Muhammad Anis Matta, “*Gelombang Ketiga Indonesia: Peta Jalan Menuju Masa Depan*” (Jakarta: Penerbit Sierra bekerja sama dengan The Future Institute) Cetakan I, Maret 2014, 2.

Mangihut Siregar, “Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida”, *Journal Of Urban Sociology*, Vol. 2, No.1, April, 2019.

Mietzner, M., & Aspinall, E, *Problems of Democratisation in Indonesia: Election, Institutions, and Society*. (ISEAS Publishing), 2010.

Muhammad Anis Matta, “*Gelombang Ketiga Indonesia: Peta Jalan Menuju Masa Depan*” (Jakarta: Penerbit Sierra bekerja sama dengan The Future Institute) Cetakan I, Maret 2014.

Nur Ariyanto, *Pemikiran Strategi Dakwah Muhammad Anis Matta Dalam Konteks Demokratisasi Di Indonesia*, Tesis UIN Walisongo Semarang, 2015.

Paul Rekret, *Jacques Derrida and Deconstruction*. Boston College, on 05 May 2019.

Reporter.id.[Fakhri-hamzah-GELORA-digital fest-2020-terobosan-untuk-hadirkan-parpol-digital](https://www.reporter.id/fakhri-hamzah-gelora-digital-fest-2020-terobosan-untuk-hadirkan-parpol-digital).

Samuel P. Huntington, *Tertib Politik Di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*, (Jakarta: CV Rajawali), 1983.

Sri Wulandari, Dekonstruksi seni rajut kejut di era disrupsi, *Journal of Contemporary Indonesian Art*, Vol.5, No.2, oktober 2019.

Yuana, K. A, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari abad 6 SM- abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI), 2010.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf